

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teoritis

1. Pengertian Berpikir

Berpikir merupakan kemampuan alamiah yang dimiliki manusia sebagai pemberian berharga dari Tuhan Yang Mahakuasa. Dengan kemampuan inilah manusia memperoleh kedudukan yang mulia disisi-Nya dan membedakannya dengan makhluk-makhluk lainnya. Berpikir adalah suatu aktivitas pribadi manusia yang mengakibatkan penemuan yang terarah kepada suatu tujuan. Dengan berpikir, manusia dapat mencari pemahaman, menyelesaikan masalah, serta membuat keputusan. Melalui berpikir manusia mampu memperoleh makna atau pemahaman tentang segala hal yang dihadapinya dalam kehidupan.

Bigot, dkk. dalam buku Herri zan Pieter, dkk (2011 : 18) mengatakan bahwa berpikir adalah meletakkan hubungan antar bagian pengetahuan. Bagian pengetahuan adalah segala sesuatu yang kita miliki berupa pengertian atau tanggapan. Jadi berpikir adalah proses yang dinamis yang dapat terjadi representasi simbol dari beberapa peristiwa, seperti melibatkan proses persepsi, ingatan, pengambilan keputusan, dan pemecahan masalah.

Plato berpendapat bahwa berpikir itu adalah berbicara dalam hati. Dalam arti lain, berpikir itu adalah aktivitas ideasional. Pendapat ini dikemukakan dua kenyataan, yaitu :

- a) Bahwa berpikir itu adalah aktivitas, jadi subjek yang berpikir aktif, dan
- b) Bahwa aktivitas itu sifatnya ideasional, jadi bukan motoris, walaupun dapat disertai oleh kedua hal itu; Berpikir itu menggunakan abstraksi-abstraksi "*ideas*". (Sumadi Suryabrata, 2001:54)

Menurut Bigot (Sumadi Suryabrata, 2001:54) yang lebih menekankan pada tujuan berpikir itu, yaitu mengatakan bahwa bahwa berpikir adalah meletakkan

hubungan antara bagian-bagian pengetahuan kita. Bagian-bagian pengetahuan yaitu segala sesuatu yang telah kita miliki, yang berupa pengertian-pengertian dan dalam batas tertentu juga tanggapan-tanggapan.

Notoatmodjo (Herrizan Pieter, dkk : 2011) mengatakan bahwa berpikir adalah aktivitas yang bersifat idealistis dan menggunakan abstrasi (ideas). Dalam berpikir orang meletakkan hubungan antarbagian informasi yang ada pada dirinya berupa arti atau pengertian.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa berpikir adalah aktivitas idealistis menggunakan simbol-simbol dalam memecahkan masalah berupa deretan ide dan bentuk bicara.

Melalui berpikir orang selalu meletakkan hubungan antara pengertian dan logika berpikir. Artinya, melalui berpikir orang yang mampu memberikan pengertian, asumsi, dan menarik kesimpulan. Berpikir menjadi ukuran keberhasilan seseorang dalam belajar, berbahasa, berpikir dan memecahkan masalah. Dengan berpikir seseorang akan menjadi lebih mudah dalam menghadapi berbagai persoalan. Berpikir membutuhkan kemampuan untuk membayangkan atau menggambarkan benda atau peristiwa yang secara fisik tidak ada.

2. Pengertian Berpikir Kreatif

Salah satu tujuan pendidikan adalah membuat anak berpikir kreatif baik untuk memecahkan masalah maupun untuk bisa berkomunikasi atau menyampaikan pemikiran mereka. Padahal, penerapan pembelajaran tidak mendorong siswa untuk berpikir kreatif. Dua faktor yang menyebabkan pemikiran kreatif tidak berkembang selama pendidikan adalah kurikulum yang pada umumnya dirancang dengan target material yang luas, sehingga pendidik lebih fokus menyelesaikan materi daripada pada metode pengajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif

Kreativitas (berpikir kreatif atau berpikir divergen) adalah suatu gaya hidup, suatu cara dalam mempresepsi dunia. Hidup kreatif mengembangkan talenta yang

dimiliki, belajar menggunakan kemampuan diri sendiri secara optimal; menjajaki gagasan baru, tempat-tempat baru; aktivitas-aktivitas baru; mengembangkan kepekaan terhadap masalah lingkungan, masalah orang lain, masalah kemanusiaan.

Menurut James J. Gallagher (1985) berpikir kreatif adalah suatu proses mental yang dilakukan individu berupa gagasan ataupun produk baru, atau mengombinasikan antara keduanya yang pada akhirnya akan melekat pada dirinya (Novi Mulyani, 2016:181).

Clark Moustakis dalam buku Utami Munandar (1999 : 18), menyatakan bahwa berpikir kreatif adalah pengalaman mengekspresikan dan mengaktualisasikan identitas individu dalam bentuk terpadu dalam hubungan dengan diri sendiri, dengan alam, dan dengan orang lain.

Starnbeg (Munandar, 1999 : 20) “Kreativitas adalah merupakan titik pertemuan yang khas antara tiga atribut psikologis: inteligensi, gaya kognitif, dan kepribadian/motivasi. Bersama-sama ketiga segi dari alam pikiran ini membantu memahami apa yang melatarbelakangi individu yang kreatif.

Kreativitas atau berpikir kreatif menurut Guilford (Novi Mulyani, 2016:181), adalah konsep berpikir divergen, yaitu mencoba menghasilkan sejumlah kemungkinan jawaban untuk suatu pertanyaan atau masalah. Orang kreatif berdasarkan definisi Guilford, berarti harus banyak alternatif jawaban dan kaya akan ide terhadap suatu pemecahan masalah. Selain itu, orang kreatif akan tampil dengan kreatif akan tampil dengan kepribadian yang tidak kaku dan gampang beradaptasi dengan lingkungan yang baru.

Sedangkan menurut Utami Munandar sendiri kreativitas adalah gaya hidup, suatu cara dalam mempersepsi dunia. Hidup kreatif berarti mengembangkan talenta yang dimiliki, belajar menggunakan kemampuan diri sendiri secara optimal; menjajaki gagasan baru, tempat-tempat baru; aktivitas-aktivitas baru; mengembangkan kepekaan terhadap masalah lingkungan, masalah orang lain, masalah kemanusiaan.

Pada intinya pengertian berpikir kreatif adalah kemampuan seseorang untuk menciptakan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, dalam bentuk ciri-ciri *aptitude* maupun *non aptitude*, dalam karya baru maupun kombinasi dengan hal-hal yang sudah ada, dan semuanya relatif berbeda dengan yang sudah ada sebelumnya. Sebenarnya, ada banyak pengertian kreativitas, misalnya ada yang mengartikan kreativitas sebagai upaya melakukan aktivitas baru dan mengagumkan. Dengan berpikir kreatif seseorang dapat mengembangkan kapasitas untuk mengenal pola-pola baru dan prinsip-prinsip baru, menyatukan fenomena-fenomena berbeda-beda untuk membuat kombinasi-kombinasi baru yang mempunyai makna sosial.

a. Makna Pengembangan dari Kreativitas

Hidup dalam masa dimana ilmu pengetahuan semakin berkembang dengan pesatnya untuk digunakan secara lebih baik, suatu adaptasi kreatif merupakan satu-satunya kemungkinan bagi suatu bangsa yang sedang berkembang, untuk dapat mengikuti perubahan-perubahan yang terjadi, untuk dapat menghadapi permasalahan-permasalahan yang semakin kompleks. Sebagai pribadi, maupun sebagai kelompok atau satu bangsa, kita harus mampu memikirkan, membentuk cara-cara baru atau mengubah cara-cara lama secara kreatif, agar kita dapat terus berkembang dan tidak hanyut dalam persaingan antar bangsa dan Negara.

Oleh karena itu, pengembangan kreativitas sejak usia dini, tinjauan dan penelitian-penelitian tentang proses kreativitas, kondisi-kondisinya serta cara-cara yang dapat memupuk, merangsang, dan mengembangkannya menjadi sangat penting. Mengapa kreativitas begitu bermakna dalam hidup? Mengapa kreativitas perlu dipupuk sejak dini dalam anak didik?

Pertama, karena dengan berkreasi orang dapat mewujudkan (mengaktualisasikan) dirinya, dan perwujudan/aktualisasi diri merupakan kebutuhan pokok pada tingkat tertinggi dalam hidup manusia (Maslow). Kreativitas merupakan manifestasi dari individu yang berfungsi sepenuhnya.

Kedua, kreativitas atau berpikir kreatif sebagai kemampuan untuk melihat bermacam-macam kemungkinan penyelesaian terhadap suatu masalah, merupakan bentuk pemikiran yang sampai saat ini masih kurang mendapat perhatian dalam pendidikan (Guilford). Di sekolah yang terutama dilatih adalah penerimaan pengetahuan, ingatan, penalaran (berpikir logis).

Ketiga, bersibuk diri secara kreatif tidak hanya bermanfaat (bagi diri pribadi dan bagi lingkungan) tetapi juga memberikan kepuasan kepada individu. Di wawancara tokoh-tokoh yang telah mendapat penghargaan karena berhasil menciptakan sesuatu yang bermakna, yaitu para seniman, ilmuwan, dan ahli penemu, ternyata faktor kepuasan ini amat berperan, bahkan lebih dari keuntungan material semata-mata (Biondi).

Keempat, kreativitaslah yang memungkinkan manusia meningkatkan kualitas hidupnya. Dalam era pembangunan ini kesejahteraan dan kejayaan masyarakat dan Negara bergantung pada sumbangan kreatif, berupa ide-ide baru, penemuan-penemuan baru, dan teknologi baru. Untuk mencapai hal itu perlulah sikap, pemikiran, dan perilaku kreatif dipupuk sejak dini.

b. Ciri-Ciri Kepribadian Kreatif

Salah satu aspek dalam kreativitas adalah memahami ciri-cirinya. Upaya menciptakan iklim yang kondusif bagi perkembangan kreativitas hanya mungkin dilakukan jika kita memahami terlebih dahulu sifat-sifat kemampuan kreatif dan iklim lingkungan yang mengitarinya.

Supriadi dalam buku Yeni Rachmawati (2011:15) mengatakan bahwa ciri-ciri kreativitas dapat dikelompokkan dalam dua kategori, kognitif, dan non kognitif. Ciri kognitif diantaranya orisinalitas, fleksibilitas, kelancaran, dan elaborasi. Sedangkan ciri non kognitif diantaranya motivasi sikap dan kepribadian kreatif. Kedua ciri ini sama pentingnya, kecerdasan yang tidak ditunjang dengan kepribadian kreatif tidak akan menghasilkan apapun. Kreativitas hanya dapat dilahirkan dari orang cerdas yang memiliki kondisi psikologis yang sehat. Kreativitas tidak hanya perbuatan otak saja

namun variabel emosi dan kesehatan mental sangat berpengaruh terhadap lahirnya sebuah karya kreatif. Kecerdasan tanpa mental yang sehat sulit sekali dapat menghasilkan karya kreatif.

Selanjutnya menurut Ayan (Yeni Rachmawati, 2011:17) melengkapi ciri kepribadian orang kreatif dengan menambahkan beberapa karakteristik sebagai berikut: Antusias, banyak akal, berpikir terbuka, bersikap spontan, cakap, dinamis, giat dan rajin, idealis, ingin tahu, jenaka, kritis, mampu menyesuaikan diri, memecah belah, menjauhkan diri, orisinal atau unik, pemurung, penuh daya cipta, penuh pengertian, selalu sibuk, sinis, sulit ditebak, tekun, toleran terhadap resiko, asertif, berlebihan, bersemangat, bingung, cerdas, fleksibel, gigih, impulsif, introver, keras kepala, linglung, mandiri, memiliki naluri petualang, mudah bergerak, pemberontak, pengamat, penuh humor, penuh percaya diri, sensitif, skeptis, tegang, dan tidak toleran.

Dari karakteristik tersebut kita dapat melihat, betapa sangat beragam dan fluktuatifnya kepribadian orang kreatif. Orang kreatif memiliki potensi kepribadian yang positif juga negatif. Sebagai contoh; ciri perilaku sosial individu kreatif cenderung tidak toleran terhadap orang lain, sinis, skeptis, dan kadang pemberontak. Disinilah pentingnya kehadiran guru sebagai pembimbing yang akan membantu anak menyeimbangkan perkembangan kepribadiannya, sehingga anak kreatif dapat berkembang optimal tidak hanya perkembangan inteligensinya tetapi juga perkembangan sosial dan emosinya.

c. Tahap Pengembangan Kreatif

Dalam pengembangan kreatif terdapat beberapa tahap, menurut Piirto pada buku Utami Munandar (2014:40), yang menyatakan bahwa “proses kreatif meliputi empat tahap yaitu : 1. Tahap persiapan, 2. Tahap inkubasi, 3. Tahap iluminasi, 4. Tahap verifikasi atau tahap evaluasi. Penjelasan terhadap empat tahap pengembangan yaitu :

- 1) Tahap persiapan, seseorang mempersiapkan diri untuk memecahkan masalah dengan belajar berpikir, mencari jawaban, bertanya kepada orang lain, dan sebagainya.
- 2) Tahap inkubasi, tahap dimana individu seakan-akan melepaskan diri untuk sementara dari masalah tersebut, dalam arti bahwa ia tidak memikirkan masalahnya secara sadar, tetapi “mengeramnya” dalam alam pra sadar.
- 3) Tahap iluminasi, tahap timbulnya “*Insight*” atau “*Aha-Erlebnis*”, saat timbulnya inspirasi atau gagasan baru, beserta proses-proses psikologi yang mengawali dan mengikuti munculnya inspirasi atau gagasan baru
- 4) Tahap verifikasi atau tahap evaluasi, tahap dimana ide atau kreasi baru tersebut harus diuji terhadap realitas disini diperlukan pemikiran kritis dan kovergen. Dengan perkataan lain, proses divergensi (pemikiran kreatif) harus diikuti oleh proses konvergensi (pemikiran kritis).

d. Kendala dalam Mengembangkan Kreativitas Anak

Berkenaan dengan sistem pendidikan di Indonesia, Supriadi (dalam buku Yeni Rachmawati, 2011:9) berpendapat bahwa salah satu kemungkinan penyebab rendahnya kreativitas anak Indonesia adalah lingkungan yang kurang menungging anak-anak untuk mengekspresikan kreativitasnya, khususnya lingkungan keluarga dan sekolah. Saat ini orientasi sistem pendidikan lebih mengarah pada pendidikan “akademik” dan “industri tenaga kerja”. Artinya sistem persekolahan kita lebih mengarah pada upaya membentuk manusia untuk menjadi ‘pintar di sekolah saja’ dan menjadi ‘pekerja’ bukan menjadi ‘manusia Indonesia yang seutuhnya’.

Dalam sebuah penelitian Munandar (1999) menemukan bahwa karakteristik murid ideal menurut orang tua dan guru tidak mencerminkan murid yang kreatif. Murid yang ideal menurut guru diantaranya sehat, sopan, rajin, punya daya ingat yang baik, dan mengerjakan tugas secara tepat waktu. Hal ini jauh dan karakteristik anak kreatif yang biasanya memiliki ide sendiri untuk mengerjakan dan memperkaya tugas-tugasnya.

Selanjutnya Munandar (1999) memaparkan berbagai kondisi di sekolah yang dapat menjadi kendala bagi pertumbuhan kreativitas siswa, sebagai berikut :

1) Sikap Guru

Dalam suatu studi, tingkat motivasi intrinsik siswa terlihat lebih rendah jika guru terlalu banyak mengontrol, dan lebih tinggi jika guru memberikan lebih banyak otonomi

2) Belajar dengan hapalan mekanis

Salah satu cara yang keliru dalam menghimpun pengetahuan adalah dengan belajar mekanis, menghafal fakta tanpa pemahaman bagaimana hubungan antar fakta tersebut.

3) Kegagalan

Kegagalan mempunyai dampak yang nyata terhadap motivasi intrinsik dan kreativitas. Kita tidak dapat menghindari sepenuhnya kegagalan. Yang paling penting adalah cara guru dalam membantu siswa memahami dan menafsirkan kegagalannya.

4) Tekanan akan komformitas

Tekanan yang berlebihan terhadap komformitas tradisi, di rumah, di sekolah, ataupun lingkungan yang dapat menghambat pengembangan kreativitas. Sebaiknya seorang anak diberi kebebasan untuk menjadi dirinya sendiri.

Masih berkenan dengan sistem pendidikan, Amabile (dalam Munandar, 1999 : 223) memaparkan empat hal yang harus dihindari disekolah, karena dapat mematikan kreativitas, yaitu :

1) Evaluasi

Salah satu syarat untuk memupuk kreativitas konstruktif adalah bahwa pendidik tidak memberikan evaluasi, atau setidaknya menunda pemberian evaluasi sewaktu anak sedang berkreasi. Bahkan jika anak menduga akan dievaluasi pun dapat mengurangi kreativitasnya.

2) Hadiah

Kebanyakan orang percaya bahwa memberi hadiah akan memperbaiki atau meningkatkan perilaku. Ternyata tidak demikian. Pemberian hadiah dapat merusak motivasi intrinsik dan mematikan kreativitas.

3) Persaingan

Persaingan terjadi apabila siswa merasa bahwa pekerjaannya akan dibandingkan dengan pekerjaan siswa lain dan bahwa yang terbaik akan menerima hadiah. Hal ini dapat mematikan kreativitas.

4) Lingkungan yang membatasi

Jika anak berpikir dan belajar dipaksakan dalam lingkungan yang amat membatasi, hal ini dapat merusak minat dan motivasi intrinsik kreativitas mereka.

Berdasarkan hal yang dapat mempersulit kreativitas tersebut, diharapkan guru dapat menghindarinya. Kreativitas siswa membutuhkan kerjasama yang baik antara siswa, guru, dan sekolah. Hal tersebut bertujuan agar siswa menjadi kreatif dan bebas dalam menyampaikan ide atau gagasannya dalam pembelajaran.

3. Pengertian Belajar

Belajar adalah kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan, hal ini berarti keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan sangat tergantung pada keberhasilan proses belajar siswa di sekolah dan lingkungan sekitarnya. Pada dasarnya belajar merupakan tahapan perubahan perilaku siswa yang relatif positif dan mantap sebagai hasil interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif, dengan kata lain belajar merupakan kegiatan berproses yang terdiri dari beberapa tahap. Tahapan dalam belajar tergantung pada fase-fase belajar, salah satu tahapannya adalah dikemukakan oleh Witting dalam buku Asep Jihad dan Abdul Haris (2013:1) yaitu :

- a. Tahap *acquisition*, yaitu tahapan perolehan informasi
- b. Tahap *storage*, yaitu tahapan penyimpanan informasi
- c. Tahap *retrieval*, yaitu tahapan pendekatan kembali informasi (Syah,2003).

Sudjana (Asep Jihad, dkk : 2013 : 2) berpendapat, belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang, perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek yang ada pada individu yang belajar.

Menurut John Dewey, belajar merupakan interaksi manusia dengan lingkungannya. Bagi John Dewey, pelajar harus dibimbing kearah pemanfaatan kekuatan untuk melakukan berpikir reflektif.

Slameto (Asep Jihad, dkk : 2013 : 2) merumuskan belajar sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagian hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Menurut Sardiman, dkk (dalam Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, 2012:8-9) belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak dia masih bayi hingga keliang lahat. Salah satu petanda bahwa seseorang telah belajar sesuatu adalah perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut, baik perubahan bersikap pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotorik) maupun yang menyangkut nilai dan sikap (afektif).

Hamalik (Asep Jihad, dkk : 2013 : 2) menyajikan dua definisi yang umum tentang belajar, yaitu :

- a. Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman
- b. Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungannya.

Lebih jauh Hamalik memberikan ciri-ciri belajar, yaitu : (1) proses belajar harus mengalami, berbuat, meraksi; (2) melalui macam-macam pengalaman dan mata pelajaran yang berpusat pada suatu tujuan tertentu; (3) bermakna bagi kehidupan tertentu; (4) bersumber darikebutuhan dan tujuan yang mendorong motivasi secara keseimbangan; (5) dipengaruhi pembawaan dan lingkungan; (6) dipengaruhi oleh

perbedaan-perbedaan individu; (7) berlangsung secara efektif apabila pengalaman-pengalaman dan hasil-hasil yang diinginkan sesuai dengan kematangan sebagai peserta didik; (8) proses belajar terbagi adalah apabila mengetahui status dan kemajuannya; (9) dilengkapi dengan serangkaian pengalaman yang dapat dipersamakan dan dengan pertimbangan yang baik; (10) bersifat kompleks dan dapat berubah-ubah, jadi tidak sederhana dan statis.

Berdasarkan teori belajar diatas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses aktivitas mental yang dilakukan seseorang untuk memperoleh tingkah laku yang bersifat positif dan menetap relatif lama melalui latihan atau pengalaman yang menyangkut aspek kepribadian baik secara fisik maupun psikis. Belajar menghasilkan perubahan dalam diri setiap individu, dan perubahan tersebut mempunyai nilai positif bagi dirinya.

2. Pengertian Hasil Belajar

Tingkat kemampuan dapat dilihat melalui hasil belajar. Hasil belajar merupakan bagian terpenting berubahnya tingkah laku. Seperti yang dikemukakan oleh sudjana dalam buku Edy Syahputra (2020:24) bahwa hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotor.

Menurut Mudjiono hasil belajar merupakan hasil dari interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar.

Arikunto (Edy SYahputra, 2020:25) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah sebagian hasil yang telah dicapai seseorang setelah mengalami proses belajar dengan terlebih dahulu mengadakan evaluasi dari proses belajar yang dilakukan.

Juliah pada buku Asep Jihad, dkk (2013:15), hasil belajar adalah segala sesuatu yang dimiliki siswa sebagai akibat dari kegiatan belajar yang dilakukannya. Menurut Hamalik pada buku yang sama (2013), hasil-hasil belajar adalah pola-pola

perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian dan sikap-sikap, serta apersepsi dan abilitas. Dari kedua pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian hasil belajar adalah perubahan tingkah laku siswa secara nyata setelah dilakukan proses belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan pengajaran.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranan kognitif, afektif, dan psikomotoris dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar sebagai salah satu indikator pencapaian tujuan pembelajaran di kelas tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar itu sendiri.

Purwanto dalam buku Arsyi Mirdanda (2018:36) menyatakan yang dapat mempengaruhi hasil belajar terdiri dari faktor dari dalam diri peserta didik (*intern*) dan faktor dari luar diri peserta didik (*ekstern*). Faktor dari dalam yakni fisiologi dan psikologis sedangkan faktor dari luar yakni lingkungan dan instrumental.

Faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar menurut Djamarah yaitu :

- a. Faktor internal
 - 1) Faktor fisiologis, terdiri dari kondisi fisiologis, kondisi panca indera
 - 2) Faktor psikologis, terdiri dari minat, kecerdasan, bakat, motivasi, dan kemampuan kognitif.
- b. Faktor eksternal
 - 1) Faktor lingkungan, terdiri dari lingkungan alam dan lingkungan social budaya
 - 2) Faktor instrumental, terdiri dari kurikulum, program, sarana dan fasilitas, serta guru

Slameto (Arsyi Mirdanda : 2018) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat digolongkan menjadi dua yakni faktor intern (jasmaniah, psikologis, dan kelelahan) dan ekstern (keluarga, sekolah dan masyarakat). Khusus faktor psikologis, Sudirman (2018:37) menyatakan bahwa

faktor psikologis dalam belajar yakni faktor motivasi, konsentrasi, reaksi pemahaman, organisasi, ulangan, perhatian, minat, fantasi, faktor ingin tahu, serta sifat kreatif.

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas, secara umum disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik terdiri dari faktor internal dan eksternal.

B. Kerangka Berpikir

Salah satu yang membuat manusia istimewa adalah di bekal akal dalam dirinya. Akal bertugas mengatur pikiran, persepsi, memori, emosi, keinginan, imajinasi, serta segala aktivitas bahwa sadar. Dengan akal manusia mampu berpikir dan mengelola pikiran-pikirannya. Pikiran bisa berarti gagasan dan juga merupakan senjata manusia, dengan pikiran manusia bisa menimbang, memutuskan, meningkatkan, bahkan menciptakan. Pikiran juga bisa berarti potensi, yaitu mampu mendorong pemiliknya untuk berbuat dengan cara mendaya gunakan apa yang dimilikinya untuk memperoleh apa yang diyakininya.

Pikiran mampu menjadi kekuatan manusia untuk mempertahankan eksistensinya dan memperjuangkan harapannya. Pikiran sangat berpengaruh besar bagi manusia, karena merupakan penentu sesuatu, penggerak kehidupan, dan penentu kehidupan dan keberhasilan seseorang.

Berpikir kreatif adalah kemampuan untuk menghasilkan/menciptakan sesuatu yang baru seperti kemampuan untuk membuat kombinasi-kombinasi baru yang mempunyai makna sosial. Kriteria untuk produk kreatif ialah : (1) produk itu harus nyata; (2) produk itu harus baru; (3) produk itu adalah hasil dari kualitas unik individu dalam interaksi dengan lingkungannya.

Belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku individu yang belajar. Perubahan perilaku itu merupakan perolehan yang menjadi hasil belajar. Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk

mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Hasil belajar atau perubahan perilaku yang menimbulkan kemampuan dapat berupa hasil utama pengajaran (instruksional effect) maupun hasil sampingan pengiring (nurturant effect).

Berdasarkan uraian diatas, maka diduga ada hubungan yang signifikan antara kemampuan berpikir kreatif dengan hasil belajar siswa. Artinya semakin tinggi kemampuan berpikir kreatif siswa, maka semakin tinggi pula hasil belajar siswa. Begitu juga sebaliknya semakin rendah kemampuan berpikir kreatif siswa maka semakin rendah pula hasil belajar siswa.

C. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir diatas hipotesis penelitian ini sebagai berikut. Adanya hubungan yang positif antara berpikir kreatif dengan hasil belajar siswa kelas V SD 047173 Tahun Ajaran 2020/2021.

D. Defenisi Operasional

1. Berpikir kreatif adalah keterampilan individu dalam menggunakan proses berpikirnya untuk menghasilkan suatu ide yang baru, dan menyelesaikan tugas atau pekerjaan dengan baik, yang diperoleh berdasarkan angket.
2. Belajar adalah proses dalam diri individu yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan dan sikap
3. Hasil belajar adalah pencapaian yang dimiliki oleh siswa berkat adanya usaha, penguasaan dan pengetahuan setelah mengikuti proses pembelajaran yang berupa dokumentasi.